

Akulturasasi Ketupat Lebaran

MATAHARI kembali ke peraduan dan malam tiba disambut suara beduk bertalu-talu di tiap-tiap ruas jalan hingga lorong-lorong gang sempit. Takbir berkumandang menyuarakan kemenangan setelah satu bulan menahan diri dari segala nafsu duniawi. Jalanan mulai ramai oleh para pemudik yang ingin menengok kampung halaman. Tak ketinggalan dapur pun ikut sibuk mengempulkan asap, menyiapkan menu istimewa menyambut hari raya.

Hampir setiap kemeriahan hari raya identik dengan acara makan. Termasuk juga saat Idul Fitri, sajian spesial pasti tersedia di tiap-tiap meja makan keluarga yang merayakannya. Acara makan memang menjadi momen kebersamaan yang penting dalam keluarga. Konon kebiasaan makan bersama, khususnya pada hari raya, diturunkan oleh orang-orang Tionghoa. Boleh jadi ini benar, karena orang Tionghoa terbukti sejak berabad-abad hidup harmonis dengan berbagai suku dan etnis lain yang menjadi penghuni Nusantara.

Syahdan pada zaman dulu nenek moyang masyarakat Tionghoa mengalami kehidupan yang serba sulit. Perhatian mereka sering dilanda bencana seperti kekeringan berkepanjangan atau banjir bandang yang menyebabkan gagal panen dan kelaparan. Inilah yang mendorong orang-orang Tionghoa

melakukan migrasi untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Maka konon di mana pun orang Tionghoa berjumpa, bukan kabar yang pertama kali terlontar, namun perkara sudah makan atau belum.

Aktivitas berkumpul dan makan bersama keluarga, menjadi intisari dari berbagai perayaan Tionghoa, misalnya Imlek, Cap Go Meh, dan lainnya. Seluruh anggota keluarga biasanya berkumpul untuk makan bersama dengan menyantap menu khusus. Ini pula yang terjadi dengan keluarga-keluarga muslim yang merayakan Idul Fitri, makan bersama dengan menu spesial menjadi momen istimewa yang wajib ada.

Islam dibawa ke Nusantara salah satunya oleh orang-orang Tionghoa. Teori ini cukup kuat dengan bukti sejarah pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Nusantara. Cheng Ho dan para pengikutnya mayoritas berasal dari Suku Hui di Tiongkok yang menganut Islam. Wajar saja jika mereka kemudian mengembangkan Islam di Nusantara. Slamet Muljana (1968) bahkan meyakini beberapa dari Walisanga kemungkinan besar berdarah Tionghoa.

Pemikiran Slamet Muljana didasarkan pada penelitian Poortman dalam buku "Tuanku Rao" karya Mangaradja Onggang Parlung yang diterbitkan 1964. Poortman menyelidiki naskah-naskah kuno yang ditemukan di Kelenteng Sam Poo Kong, Semarang. Buku Slamet Muljana yang kontroversial ini memang sempat dilarang edar oleh Kejaksaan Agung.

Silang Budaya

Hadirmya ketupat Lebaran sebagai hidangan wajib kala Idul Fitri tiba, tidak lepas dari pengaruh silang budaya Nusantara. Sajian istimewa ini sudah pasti tidak dijumpai di wilayah Arab atau Timur Tengah, tempat asal mula Islam. Bahkan lidah orang Arab belum tentu cocok menyantap makanan ini. Ketupat Lebaran benar-benar khas Indonesia yang tercipta akibat negosiasi berbagai budaya yang kemudian saling memengaruhi.

Lihat saja sajian serupa, lontong Cap Go Meh yang kemudian menjadi bagian dari identitas budaya Tionghoa di Indonesia, terutama di Jawa. Sajian ini persis dengan ketupat Lebaran. Bagi masyarakat muslim di Indonesia, tradisi *bakda kupa* saat Idul Fitri sudah berlangsung

sejak lama. Sama dengan lontong Cap Go Meh, ketupat Lebaran juga disantap dengan kuah opor yang lezat. Ketupat Lebaran menjadi simbol silaturahmi, saling memaafkan dan mengampuni.

Dalam satu porsi makanan ini terdapat ketupat, opor ayam, dan sambal goreng. Semuanya berpadu nikmat sebagai wujud persilangan budaya yang harmonis. Adaptasi penganan ini menciptakan sebuah akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses yang alami dan wajar dalam hidup bersama. Sayang selama ini kekayaan multikultural belum sepenuhnya disadari sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentuk manusia.

Kesadaran multikulturalisme memiliki dimensi etis yang diharapkan dapat mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan untuk meredam konflik dalam masyarakat yang heterogen. Masyarakat perlu saling belajar untuk mengakui kan budaya yang tercipta sebagai proses yang lumrah terjadi. Apalagi tatkala budaya itu telah berpadu dan saling mengisi. Akhirnya, selamat merayakan Idul Fitri dalam keindahan akulturasi, mohon maaf lahir dan batin. **

Hendra Kurniawan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menekuni kajian Sejarah Tionghoa.